

Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*) pada Kecerdasan Moral

Ivonne Hafidlatil Kiromi¹

Pendidikan Anak USia Dini, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia⁽¹⁾

Email: ivonnehafidlatil@gmail.com

Abstrak

Setiap pasangan yang telah menjalin ikatan suci pernikahan berharap suatu saat dapat memiliki anak bersama. Ketika suami istri sudah menjadi ayah dan ibu, mereka mengalami kebahagiaan yang luar biasa dan memiliki keinginan agar anaknya mendapatkan pengasuhan yang terbaik dan menjadi cerdas. anak menjadi bagian dari keluarga, tidak semua ayah ikut serta dalam pengasuhan anak, hanya ibu yang berperan penting. Kuat, tangguh, dan penuh tanggung jawab, ayah adalah orang tua. Anak yang ayahnya tidak menunjukkan kasih sayang akan memiliki dampak negatif langsung pada kehidupan mereka di masa depan. Kepribadian anak yang kuat adalah hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orang tua. Terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikologis dan terutama moral anak ketika salah satu dari kedua orang tua tidak ada dari proses pengasuhan. Perkembangan moral anak membutuhkan lingkungan keluarga yang bahagia.

Kata Kunci: *fatherless, kecerdasan moral*

Abstract

Every couple who has formed the sacred bond of marriage hopes that one day they can have children together. When husband and wife become father and mother, they experience extraordinary happiness and have the desire that their children receive the best care and become intelligent. children become part of the family, not all fathers participate in child care, only mothers play an important role. Strong, tough, and full of responsibility, fathers are parents. Children whose fathers do not show affection will have a direct negative impact on their future lives. A child's strong personality is the result of good care and handling from both parents. There is an imbalance in the child's psychological and especially moral development when one of the parents is absent from the parenting process. Children's moral development requires a happy family environment.

Kata Kunci: *fatherless, moral intelligence*

Pendahuluan

Dalam sebuah hubungan pernikahan, memiliki anak adalah impian bagi setiap pasangan yang sudah menjalin ikatan suci pernikahan. Disaat suami istri sudah menyandang gelar sebagai ayah dan ibu, disitulah muncul kebahagiaan yang luar biasa, sehingga memiliki keinginan anak-anaknya mendapatkan pengasuhan yang terbaik, tumbuh menjadi anak yang cerdas. Disaat anak sudah mulai hadir ditengah-tengah keluarga, tidak sedikit ayah tidak ikut mengambil andil dalam proses pengasuhan pada anak, sehingga yang sangat berperan penting dalam proses pengasuhan hanyalah ibu. Dalam sebuah keluarga peran ayah dan ibu sangat penting sekali dalam proses pengasuhan pada anak, demi tercapainya tumbuh kembang anak yang maksimal.

Ayah merupakan sosok orang tua yang kuat, tegar, dan penuh tanggung jawab. Anak yang hidup tanpa mendapatkan kasih sayang dari ayah, secara langsung tentunya akan berdampak yang cukup negative bagi kehidupan anak kedepannya. Banyak anak yang merasa dirinya tidak puas dengan apa yang diberikan oleh ibunya, mereka mencari segala bentuk kepuasan dari luar rumah. Seperti halnya pergaulan yang negative, jika anak perempuan kekurangan kasih sayang atau tidak pernah merasakan sosok ayah dalam kehidupannya, maka sang anak akan mencari perhatian pada laki-laki diluar rumah, lebih nyaman berteman dengan banyak laki-laki, suka berganti pasangan, dll.

. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Liputan6.com, 2015) mencatat kasus kriminalitas yang dilakukan anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sekitar 26 % kenaikan dari tahun lalu, anak dilaporkan sebagai pelaku kekerasan, sedangkan tahun ini naik 18 %. Selain itu, berdasarkan Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABDH), sepanjang 2014 di Indonesia sedikitnya sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan mulai rentang usia 6 - 14 tahun. Jumlah ini meliputi kejahatan seperti kekerasan pada anak lain, pencurian, narkoba, tawuran, pembunuhan dan pelecehan seksual. (Septiani & Nasution, 2018)

Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari bentuk pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orang tua. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak hadir dalam proses pengasuhan, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak, khususnya dalam perkembangan moral anak. Suasana keluarga yang Bahagia sangat dibutuhkan dalam perkembangan moral anak. Kepribadian, Kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari kedua orang tuanya. *Fatherless* diartikan sebagai anak yang melalui masa tumbuh kembangnya tanpa kehadiran sosok ayah, hilangnya sosok ayah karena bercerai atau anak yang memiliki ayah tetapi tidak merasakan hadirnya sosok ayah.

Fatherless menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya juvenile delinquent, (Popenoe dalam Williams, 2011; Harper dan McLanahan, 2004; Bush, Connee, Mullis, dan Mullis, 2000; Conseur, 1997; Heimer, 1996), secara khusus pada anak laki-laki, (Wynn, 1964) bahkan hingga masuk lembaga pemasyarakatan (Harper dan McLanahan, 2004; Conseur, 1997; Heimer, 1996) atau drop-out dari bangku sekolahnya, (Blankenhorn dalam Williams, 2011; Popenoe dalam Williams, 2011). (Sundari & Herdajani, 2013)

Fatherless mengacu pada tidak adanya peran ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dapat bersifat fisik maupun psikis. Anak yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki ayah biologis. Namun, jika anak tidak memiliki ayah karena telah "berangkat" dari perannya sebagai ayah, maka anak tersebut mungkin sudah menjadi yatim piatu. Menurut Smith (2011), seseorang dikatakan yatim jika tidak memiliki ayah. memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena perceraian atau masalah perkawinan antara orang tuanya.

Harga diri yang rendah akan diakibatkan oleh tidak adanya peran penting seorang ayah. Karena ia berbeda dari anak-anak lain dan tidak dapat mengalami kebersamaan dengan seorang ayah seperti anak-anak lain, ia akan mengalami kemarahan dan rasa malu saat dewasa (Lerner, 2011).

Di Indonesia ada situasi papa, tapi sepertinya tidak dirasakan. Sampai seorang anak merasakan dampak dari kondisi papa pada dirinya sendiri, dia tidak bisa sepenuhnya memahami kondisi tersebut. Perasaan ini tidak diperoleh secara langsung tetapi secara bertahap. Tergantung pada "perbedaan individu", yang mengacu pada tingkat kepekaan dan kemauan setiap orang untuk menemukan kehampaan. Perasaan seorang anak tentang kekosongan sosok ayah tidak dapat segera dikenali. Pertanyaan apakah seorang ayah ada dalam pikiran seorang anak pada awalnya memicu perasaan sendirian. Dia akan menyimpannya di dalam hatinya dan melanjutkan pencariannya meskipun dia tidak menerima jawaban yang memuaskan atau kehilangannya.

Perkembangan moral tidak bisa dijauhkan dari rentang masa anak-anak. Moral anak tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan. Semakin Pendidikan moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Santrock, 2007). Piaget (dalam Santrock 2007) menjelaskan bahwa pemahaman anak mengenai moral sudah muncul sejak usia 4 tahun. Kualitas moral tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di lingkungan. Anak yang memiliki kualitas moral tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral (Borba, 2008).

Piaget percaya bahwa perkembangan kognitif anak dimulai pada tahap pra-operasional, sedangkan Kohlberg percaya bahwa perkembangan moral anak dimulai pada tahap pra-konvensional. Perkembangan pemikiran anak prasekolah yang terbatas menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kesadaran moral pada tahap ini. Anak-anak melakukan apa yang mereka lakukan untuk menghindari hukuman dan untuk menerima pujian atau hadiah dari orang lain (Nurhayati, 2011:19).

Dukungan orang tua, khususnya, sangat penting bagi perkembangan kecerdasan moral sejak dini. Anak secara langsung dipengaruhi oleh orang tuanya untuk memberi contoh, membimbing, dan menjelaskan norma dan nilai sosial. Borba (2008) menegaskan bahwa pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak. Dalam membesarkan anak, orang tua memainkan peran yang berbeda. Menurut Koehler dan Royer (Juni, 2009:), "ibu berperan besar dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah berperan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak" (Septiani & Nasution, 2018).50), terdapat beberapa ciri karakter, antara lain (1) peduli terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman baru, (2) konsisten bersikap mampu mengendalikan emosi, (3) sadar akan tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih, (4) melakukan hal yang benar meskipun tidak ada orang yang melihat, (5) memiliki kekuatan batin untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan, dan (6) mengembangkan sesuai per standar pribadi dan perilaku yang konsisten dengan standar tertentu adalah semua karakter karakter. Menurut buletin psikologi Holmogren,50), bahwa orang dengan karakter yang baik mampu bertindak secara rasional dan tidak akan mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro (2004) Faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral anak menurut (Berns dalam Borba, 2008), yaitu: situasi, dan anak yang memiliki fungsi endowment (mengakui anak sebagai pribadi), protection (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), provision (memastikan kebutuhan material anak), formation (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak (Berns, 2007). (Septiani & Nasution, 2018)

Menurut penelitian Goleman yang dipublikasikan dalam Khayati (2012), anak yang tidak memiliki sosok ayah mengalami berbagai masalah hubungan dan fisik, serta masalah psikologis seperti depresi dan nilai akademik yang rendah. Selain itu, keterlibatan ayah dalam Pola asuh memiliki efek positif pada semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, intelektual, emosional, sosial, dan moral, serta pengurangan perkembangan negatif anak, menurut Nangle et al. (2003). Menurut Gottman & Declaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004), keterlibatan ayah meningkatkan kemampuan anak untuk berempati, menumbuhkan kasih sayang dan perhatian, serta meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, akan menghasilkan penyesuaian diri yang positif pada anak, perkembangan moral yang positif, dan pembentukan identitas pribadi yang sehat. Menurut Formoso et al., kematangan moral seorang anak juga dapat diprediksi dari kehangatan, arahan, dan perhatian sang ayah (Formoso, et al.,2007).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak kurangnya pengasuhan ayah terhadap perkembangan moral anak, berangkat dari fenomena saat ini keterlibatan figur ayah dalam proses pengasuhan seperti yang dikemukakan di atas. Penelitian ini berhipotesis bahwa jika figur ayah berpartisipasi aktif dalam proses pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketiadaan sosok ayah terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan moral, dan seberapa besar pengaruhnya.

Metodologi

Penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data-data dengan tema yang dibahas. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Analisa data yang dilakukan secara edukatif. (Boston, MA:Pearson,2012). Di dalamnya penulis akan membahas dan menguraikan mengenai karakter pada anak usia dini yang kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. Yang mana nanti diakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian Pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Ketika anak-anak dalam keluarga tidak memiliki sosok ayah, mereka menghadapi banyak tantangan yang sama yang harus dihadapi seorang ibu sendiri dalam hal pengembangan karakter. Sulitnya seorang ibu membagi waktunya antara menghidupi keluarga, memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan memenuhi keinginan mereka, terutama di tahun-tahun awal, adalah hal yang paling sering kita lihat dalam rumah tangga orang tua tunggal. Sebagai seorang ibu, di tengah kesibukannya dia justru menyempatkan waktu untuk mendidik anak-anaknya. tanggung jawab dan berperan sebagai sosok ayah bagi anaknya karena tidak ada figur ayah dalam keluarga. Padahal anak sangat membutuhkan kedua orang tua untuk mendampingi sepanjang masa perkembangannya, sejak lahir hingga dewasa. Anak-anak juga membutuhkan pujian yang tulus dari orang tua mereka, yang berdampak signifikan pada perkembangan karakter mereka.karena sangat sulit bagi seorang ibu untuk mengambil peran kepapakan. (Stephen dan Lawrence, 2016)

Dibandingkan dengan anak yang memiliki kedua orang tua, anak yang tidak memiliki sosok ayah lebih cenderung memiliki masalah perilaku dan kabur dari rumah, bahkan hingga menjadi orang tua di usia remaja. Mereka juga lebih cenderung hidup dalam kemiskinan, melakukan kejahatan, dan putus sekolah. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua. (Budiarto, 2009)

Tugas seorang ayah benar-benar harus ada untuk menjadi pembela bagi anak dan bahkan ibu. Seorang ayah harus memberi anak-anaknya dukungan materi dan moral. Berpikir positif tentang seorang ayah dapat melindungi anak-anak dari bahaya yang dapat menyakiti mereka secara fisik dan mental. (Helmawati,2014). Dengan demikian, ketika sosok ayah ada dalam kehidupan seorang anak, anak dan setiap anggota keluarga dapat merasakan pemenuhan finansial dan spiritual.

Dalam kebanyakan keluarga, ayah memainkan peran dalam keluarga yang tidak dapat dimainkan oleh seorang ibu. Karena baik anak laki-laki maupun perempuan membutuhkan sosok ayah untuk membantu mereka tumbuh dan melindungi mereka. Nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada anak-anak dalam keluarga tanpa ayah sangat bervariasi. Hal ini karena orang tua tunggal mengutamakan penyesuaian dengan kebutuhan anaknya, serta nilai-nilai kemandirian, ketabahan, tanggung jawab, dan kerja keras. Cara orang tua mendidik anaknya saat masih kecil menunjukkan bagaimana karakter mereka tumbuh. karena mereka belajar dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua kepada anaknya pada masa kanak-kanak.

Anak akan menjadi kasar dan keras kepala akibat kemarahan dan perlakuan kasar orang tua terhadap anak. Menurut Santrock (2007), Kagan berpendapat bahwa walaupun anak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tertentu setingkat dengan pengalaman, mereka mewarisi karakteristik fisiologis tertentu yang mendorong mereka untuk memiliki temperamen tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa perkembangan anak-anak karakter tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ketiadaan figur ayah dalam keluarga atau proses pengasuhan anak. karena anak dibiasakan hanya dengan satu ibu sejak lahir. Oleh karena itu, perkembangan karakter anak tidak terpengaruh oleh ketiadaan figur ayah. Bagaimana orang tua mendidik anaknya menentukan seberapa sukses pendidikan karakter dalam sebuah keluarga. (Banu & Novia, 2021).

Simpulan

Penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa hadirnya peran ayah dalam proses pengasuhan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Pada umumnya, dalam keluarga peran ayah itu memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh seorang ibu. Karena anak laki-laki ataupun anak perempuan sama-sama membutuhkan sosok ayah untuk mendampingi dan melindungi dalam proses pertumbuhannya. Keluarga yang tidak memiliki ayah, nilai-nilai karakter yang dididik pada anak sangat bervariasi. Anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, bahkan dapat melakukan kejahatan, putus sekolah, dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua lengkap, anak-anak tanpa sosok ayah cenderung memiliki persoalan perilaku kabur dari rumah, bahkan sampai menjadi orang tua di usia remaja.

Daftar Pustaka

- Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 10th ed. (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2016); John. W. Cresswell, *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Foot Editi. (Boston, MA: Pearson, 2012).
- Budiarto Shambazy, *Change We Can Believe in*; penerjemah, Widarti Rahardjo (Jakarta: Ufuk Press, 2009).
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2014.
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. (Jakarta: PT Erlangga, 2007)
- E. N. Stephen dan Udisi Lawrence. "Single Parent Families and Their Impact on Children: A Study of Amassoma Community in Bayelsa State." *European: Journal of Research in Social Sciences* 4, no.9 (2016): 1-24. <https://www.semanticscholar.org/paper/SingleParent-Families-And-Their-Impact-On-A-StudyStephenUdisi/7b0fd5c9c72a7dbb428c0002ef53d2e92ef01b1b>.
- Formoso, D., dkk. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69, 26-39.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: tujuh kebijakan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Berns, R.M. (2007). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. United States of America: Thomson Learning, Inc.
- Andayani, B. & Koentjoro, (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV. Citra Media.
- Lerner, Harriet. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*. [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>.
- Dinda Septiani & Itto Nasution. *Peran Keterlibatan ayah Dalam Pengasuhan Bagi*

Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. Jurnal Psikologi, Vol. 13 No.2 Desember 2017

Ari Sundari & Febi Herdajani. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting. 2013

Sriwadi Banu & Novida Dwici. Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol 3. No. 1. Desember 2021